

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman semakin modern, begitu juga dengan berkembangnya teknologi terutama dalam pembuatan obat. Tetapi, pengobatan dengan menggunakan bahan alam seperti tanaman yang biasa disebut dengan obat herbal masih banyak dikonsumsi masyarakat, khususnya pada masyarakat yang tinggal di Pedesaan. Salah satu obat herbal yang masih dikonsumsi masyarakat pedesaan adalah jamu (Inur tivani dkk., 2018).

Umumnya, jamu banyak dijual di pasaran atau dijual dengan cara berkeliling dalam bentuk produk minuman yang terbuat dari bahan-bahan segar. Bisa juga dijual di kios dalam bentuk minuman atau dalam bentuk serbuk atau pil jamu. Varian jamu yang biasa dijual oleh para penjual jamu antara lain jamu cabe puyang, jamu godogan, kunyit asem, dan beras kencur (Winarno & Agustinah, 2005).

Jamu kunyit banyak digemari masyarakat karena dipercaya mempunyai banyak sekali khasiat, diantaranya yaitu dapat memancarkan aura kecantikan, sebagai obat keputihan, pereda nyeri ketika haid, dapat menghilangkan demam, diare, dispepsia (perut kembung, nyeri, mual, tidak nafsu makan), eksim dan borok, gatal-gatal karena cacar air, radang amandel, radang rahim, radang usus buntu, hepatitis, radang gusi, tekanan darah tinggi, dan terlambat menstruasi, memperlancar ASI, dan mengatasi amandel (Putra, 2015).

Jamu gendong pada umumnya dijual di Pasar Tradisional, dimana Pasar Tradisional adalah salah satu alternatif bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan praktik jual beli yang sederhana dan belum begitu memperhatikan kaidah kebersihan dan kesehatan. Oleh karena itu, jamu yang dijual mudah terkontaminasi mikroorganisme yang dapat menyebabkan penurunan kualitas seperti perubahan warna, bau, dan rasa (Suriawiria, 2008).

Kecamatan Jati Agung adalah tempat dimana masyarakatnya masih banyak yang mengkonsumsi obat tradisional yang berasal dari tumbuhan. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Jati Agung sebagian besar memiliki habitus berupa herba sebesar 47.71%. Tumbuhan obat yang banyak dikonsumsi masyarakat Kecamatan Jati Agung yaitu kunyit kuning. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan untuk obat maag, diare, kembung, kadas, sakit perut saat menstruasi dan penyakit kuning. Jenis tumbuhan ini sering dimanfaatkan masyarakat dengan cara umbi direbus, diparut, digiling, diiris-iris tipis lalu dijemur atau dibakar lalu diparut. Beberapa jenis tumbuhan dikonsumsi dengan cara dicampur dengan tumbuhan atau bahan lain dalam pengolahannya (meyta dkk., 2013).

Berdasarkan survey pendahuluan yang penulis lakukan, penjual jamu kunyit di Pasar Tradisiional Kecamatan Jati Agung kurang higienis dilihat dari penggunaan botol penyimpanan jamu yang digunakan secara terus menerus sehingga pada mulut botol penyimpanan jamu masih menempel sisa-sisa jamu sebelumnya sehingga timbul kecurigaan tumbuhnya jamur pada botol penyimpanan jamu tersebut. Pada saat jamu dipanaskan dan dipindahkan kedalam botol jamu dan kemudian ditutup rapat akan menimbulkan adanya uap air yang dapat menjadi tempat tumbuhnya jamur pada botol jamu. Jamu kunyit yang beredar di Pasar Tradisiional Kecamatan Jati Agung apabila tidak laku terjual maka jamu kunyit tersebut akan disimpan dalam waktu yang tidak ditentukan, sehingga timbul kecurigaan tumbuhnya jamur pada jamu tersebut mengingat bahwa jamur dapat tumbuh dengan cepat pada media yang lembab. Banyak ditemukan jamu kunyit yang tidak mencantumkan nomor registrasi BPOM dan tanggal kadaluarsa sehingga tidak diketahui secara pasti jamu kunyit tersebut layak untuk dikonsumsi atau tidak.

Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI Nomor 12 tahun 2014 tentang persyaratan mutu obat tradisional kemasan, cemaran angka kapang khamir yaitu $\leq 10^3$ koloni/g sedangkan pada cairan obat dalam seperti jamu gendong cemaran angka kapang khamir $\leq 10^3$ koloni/ml (BPOM, 2014).

Penyakit bisa disebabkan oleh kapang (mikosis) atau oleh metabolit toksin yang dihasilkan (mikotoksikosis). Adanya cemaran kapang patogen

pada pakan bisa menjadi awal mula terjadinya infeksi, dilanjutkan dengan infestasi dan invasi kapang pada individu yang kondisi kesehatan tubuhnya sedang lemah. Di Indonesia cukup banyak ditemui cemaran kapang pada pakan dan bahan penyusunnya. Lima jenis mikotoksin yang berbahaya bagi kesehatan, yaitu aflatoksin, fumonisin, okratoksin, trikotesena, dan zearalenon. Aflatoksin terutama dihasilkan oleh *Aspergillus flavus* dan *A. parasiticus* (Ahmad, 2009). Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya kebersihan dari penjual jamu sehingga memberikan efek keracunan. Kanker hati yang disebabkan oleh toksin jamur diderita 500.000 orang tiap tahunnya di dunia. Tahun 2004 di Kenya terdapat 400 kasus kematian akibat keracunan toksin yang dihasilkan jamur pada makanan. Di Indonesia diperkirakan jumlah kematian karena kanker hati yang disebabkan toksin jamur lebih dari 20.000 orang pertahun (Yenny, 2006:47).

Hasil penelitian Widyaswara (2021) tentang uji angka kapang khamir pada jamu pegal linu serbuk instan didapatkan hasil dari 9 sampel dimana 8 sampel memenuhi standar maksimum analisis uji angka kapang khamir, dan satu sampel tidak memenuhi standar, yaitu sebesar $2,4 \times 10^4$. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dion (2020) tentang uji cemaran kapang dan khamir pada jamu serbuk instan jahe merah dan temulawak didapatkan hasil jamu serbuk jahe merah adalah 1×10^1 koloni/g, dan nilai angka kapang dan khamir yang diperoleh dari jamu serbuk temulawak adalah 21×10^1 koloni/g. Hasil uji cemaran kapang dan khamir pada sampel jamu serbuk jahe merah dan temulawak menunjukkan bahwa kedua sampel tersebut tidak melebihi batas keamanan yang dipersyaratkan oleh Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan RI Nomor 32 Tahun 2019. Hasil penelitian Pulung Dwisari (2020) tentang uji angka lempeng total dan angka kapang khamir dalam jamu gendong kunyit asam di Pasar Tradisional mendapatkan hasil pada Angka Kapang Khamir (AKK) yaitu untuk sampel A $4,9 \times 10^3$, sampel B 56×10^3 , sampel C $2,3 \times 10^3$. AKK pada semua sampel jamu tidak memenuhi syarat menurut Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI Nomor 12 tahun 2014 tentang persyaratan mutu obat tradisional kemasan, cemaran angka kapang khamir yaitu $\leq 10^3$ koloni/g.

Pasar Tradisional merupakan salah satu tempat penjualan jamu gendong yang menjual jamunya pada masyarakat. Hasil observasi di Pasar Tradisional Kecamatan Jati Agung didapatkan 7 Pasar Tradisional di Kecamatan Jati Agung yang mewakili dari 21 Desa, yaitu Desa Banjar Agung, Fajar Baru, Gedung Agung, Gedung Harapan, Jatimulyo, Karang Anyar, Karang Rejo, Karang Sari, Margakaya, Marga Agung, Marga Lestari, Marga Rejo, Mergamulyo, Purwotani, Rejomulyo, Sidosari, Sidoharjo, Sinar Rejeki, Sumber Jaya, Way Huwi, Margodadi. Terdapat 9 penjual jamu gendong dari 7 Pasar Tradisional di Kecamatan Jati Agung. Setiap Pasar Tradisional hanya ada 1-2 penjual jamu gendong. Jamu kunyit asam biasanya dijual oleh penjual jamu gendong, pembeli membeli jamu gendong biasanya per gelas dimana 1 botol berisi 10 gelas. Penjual jamu gendong dapat menjual seluruh jamunya 30-50 gelas per harinya (Pekab Lampung Selatan).

Depot jamu merupakan salah satu tempat menjual berbagai macam jamu yang diolah menjadi bentuk serbuk jamu, pil, jamu racikan, dan lain-lain. Hasil observasi jamu serbuk kemasan kunyit asam di Depot Jamu Kecamatan Jati Agung didapatkan 6 penjual jamu kemasan kunyit asem di 2 desa di Kecamatan Jati Agung yaitu, Desa Karang Anyar dan Desa Jatimulyo.

Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang perbandingan angka kapang khamir pada jamu kunyit asam gendong di Pasar Tradisional dengan jamu kunyit asam kemasan di Depot Jamu Kecamatan Jati Agung.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah, adakah perbedaan jumlah angka kapang khamir pada jamu kunyit asam gendong di Pasar Tradisional dengan jamu kunyit asem kemasan di Depot Jamu Kecamatan Jati Agung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui perbedaan angka kapang khamir pada jamu kunyit asem gendong di Pasar Tradisional dengan jamu kunyit asem kemasan di Depot Jamu Kecamatan Jati Agung.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui jumlah angka kapang khamir pada jamu kunyit asam gendong di Pasar Tradisional Kecamatan Jati Agung.
- b. Diketahui jumlah angka kapang khamir pada jamu kunyit asam kemasan di Depot Jamu Kecamatan Jati Agung.
- c. Diketahui persentase jamu kunyit asam gendong di Pasar Tradisional yang memenuhi syarat atau tidak memenuhi syarat BPOM RI Nomor 12 tahun 2014 cemaran angka kapang khamir $\leq 10^3$ koloni/ml.
- d. Diketahui persentase jamu kunyit asam kemasan di Depot Jamu yang memenuhi syarat atau tidak memenuhi syarat BPOM RI Nomor 12 tahun 2014 cemaran angka kapang khamir $\leq 10^3$ koloni/ml.
- e. Diketahui perbedaan angka kapang khamir jamu kunyit asam gendong di Pasar Tradisional dengan jamu kunyit asam kemasan di Depot Jamu Kecamatan Jati Agung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan di Poltekkes Tanjungkarang, khususnya di Teknologi Laboratorium Medis

2. Manfaat aplikatif

Sebagai informasi bagi BPOM terkait sebagai pedoman pembinaan jamu kunyit asam gendong di Pasar Tradisional dengan jamu kunyit asam di Depot Jamu Kecamatan Jati Agung.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian dibidang mikologi dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian komparatif yaitu perbedaan angka kapang khamir pada jamu kunyit asam gendong di Pasar Tradisional dengan jamu kunyit asam di Depot Jamu Kecamatan Jati Agung. Variabel independent adalah jamu kunyit asam gendong di Pasar Tradisional dengan jamu kunyit asam kemasan di Depot Jamu, variabel dependent adalah angka kapang khamir. Populasi penelitian ini adalah jamu kunyit asem gendong di Pasar Tradisional dengan jamu kunyit asem kemasan di Depot Jamu Kecamatan Jati Agung, yang terdiri dari 9 penjual jamu kunyit asam gendong di Pasar Tradisional dengan 6 penjual jamu kunyit asam di Depot

Jamu. Sampel penelitian ini berjumlah 12 sampel yaitu 6 sampel jamu kunyit asam gendong di Pasar Tradisional dengan 6 sampel jamu kunyit asam kemasan di Depot Jamu Kecamatan Jati Agung. Sampel diambil dengan cara *simple random sampling* pada jamu kunyit asam gendong dengan cara undian. Metode uji yang digunakan dalam penelitian adalah cawan tuang. Tempat penelitian dilakukan di Laboratorium Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Tanjungkarang pada bulan Maret-April 2022. Analisis data univariat yaitu menghitung persentase angka kapang khamir pada jamu kunyit asam gendong di Pasar Tradisional dengan jamu kunyit asam di Depot Jamu. Analisis data bivariat yaitu menggunakan uji T Independent untuk melihat apakah ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada kedua variabel tersebut.